

Model Pembelajaran Menulis Berbasis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) di Sekolah Menengah

Anita Candra Dewi^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

*Author Correspondence. Email: anitacandradewi@unm.ac.id Phone: +6285146198581

Abstract : *Writing instruction in secondary schools plays a strategic role in developing students' Higher Order Thinking Skills (HOTS). However, writing instructional practices still tend to focus on linguistic aspects and text structure, thus under-optimally developing analytical, evaluation, and creative skills. This study aims to analyze HOTS-based writing instructional models in secondary schools by reviewing the learning strategies used, the role of teachers as facilitators, the use of technology, and the challenges of their implementation. This study used a literature study approach by reviewing relevant scientific articles, national and international journals, and conference proceedings published in the 2015–2025 period. Data were analyzed using thematic synthesis to identify patterns, best practices, and key obstacles in HOTS-based writing instruction. The study results indicate that the implementation of strategies such as problem-based learning, project-based learning, collaborative writing, and peer review significantly improves students' critical thinking and creativity. Teachers play a crucial role as facilitators, providing guidance, constructive feedback, and mediating critical discussions. Furthermore, the use of digital technology has been shown to support flexibility, collaboration, and effectiveness in the writing process. However, HOTS implementation still faces challenges such as varying student abilities, limited learning time, and teacher preparedness. Therefore, adaptive, contextual learning strategies supported by teacher professional development are needed to ensure optimal and sustainable HOTS-based writing learning.*

Keywords: *Writing Learning; Higher Order Thinking Skills; Critical Thinking; Creativity; Secondary School*

Abstrak: Pembelajaran menulis di sekolah menengah memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) siswa. Namun, praktik pembelajaran menulis masih cenderung berfokus pada aspek kebahasaan dan struktur teks, sehingga potensi pengembangan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran menulis berbasis HOTS di sekolah menengah dengan meninjau strategi pembelajaran yang digunakan, peran guru sebagai fasilitator, pemanfaatan teknologi, serta tantangan implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menelaah artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta prosiding konferensi yang relevan dan dipublikasikan pada periode 2015–2025. Data dianalisis menggunakan sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola, praktik terbaik, dan kendala utama dalam pembelajaran menulis berbasis HOTS. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan strategi seperti problem-based learning, project-based learning, collaborative writing, dan peer review mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa secara signifikan. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, umpan balik konstruktif, dan memediasi diskusi kritis. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital terbukti mendukung fleksibilitas, kolaborasi, dan efektivitas proses menulis. Meski demikian, implementasi HOTS masih menghadapi tantangan berupa variasi kemampuan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kesiapan guru. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan didukung pengembangan profesional guru agar pembelajaran menulis berbasis HOTS dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pembelajaran Menulis; Higher Order Thinking Skills; Berpikir Kritis; Kreativitas; Sekolah Menengah

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis di tingkat sekolah menengah masih sering difokuskan pada penguasaan kaidah bahasa dan struktur teks, sementara pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) cenderung kurang diperhatikan. HOTS mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi yang memungkinkan siswa untuk memahami konteks, mengevaluasi informasi, serta menghasilkan ide orisinal dalam menyelesaikan masalah kompleks (Nurfazura & Agustina, 2024). Pembelajaran menulis berbasis HOTS tidak hanya menuntut keterampilan teknis menulis, tetapi juga memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif, sehingga siswa mampu menghadapi tantangan akademik dan sosial secara lebih mendalam (Sinaga et al., 2023).

Berbagai strategi pembelajaran yang mengintegrasikan HOTS terbukti mampu meningkatkan kualitas tulisan dan kemampuan berpikir siswa. Problem-based learning (PBL), misalnya, mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis alternatif solusi, dan menyusun tulisan secara kreatif (Dewi & Novita, 2024). Selain itu, collaborative writing menjadi strategi efektif untuk mendorong interaksi dan diskusi antar siswa, yang selanjutnya menstimulasi evaluasi ide dan refleksi terhadap tulisan sendiri maupun tulisan teman (Rahim et al., 2025). Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa, bukan hanya mengajarkan kaidah bahasa secara konvensional.

Peer review atau peninjauan sejawat juga merupakan strategi yang mendukung pembelajaran menulis berbasis HOTS. Melalui peer review, siswa mempelajari cara mengevaluasi kualitas tulisan teman, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menilai efektivitas teks (Kartika & Abdullah, 2019). Proses ini tidak hanya melatih kemampuan evaluatif, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan empati terhadap ide orang lain. Integrasi peer review dengan PBL dan proyek menulis kreatif diyakini mampu menghasilkan kemampuan menulis yang lebih matang, reflektif, dan orisinal sesuai prinsip HOTS (Hamdi et al., 2022).

Meskipun strategi HOTS terbukti efektif, implementasinya masih menghadapi tantangan signifikan di sekolah menengah. Salah satu kendala utama adalah kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang menekankan berpikir tingkat tinggi (Rahim et al., 2025). Tidak semua guru memiliki keterampilan atau pengalaman untuk mengintegrasikan HOTS ke dalam aktivitas menulis, sehingga

pendekatan konvensional masih dominan. Tantangan lain termasuk keterbatasan waktu pembelajaran, kurikulum yang padat, serta variasi kemampuan siswa yang memerlukan bimbingan lebih intensif agar berpikir kritis dan kreatif dapat berkembang optimal (Sinaga et al., 2023).

Pemanfaatan teknologi pendidikan dapat menjadi solusi untuk mendukung pembelajaran menulis berbasis HOTS. Platform digital, aplikasi penulisan kolaboratif, dan sumber daya daring memungkinkan siswa untuk menulis, merevisi, dan berbagi teks secara fleksibel, sekaligus menerima umpan balik real-time (Nurfazura & Agustina, 2024). Selain itu, teknologi memungkinkan guru untuk mengimplementasikan metode peer review atau collaborative writing secara daring, sehingga keterbatasan waktu dan ruang kelas dapat diminimalkan. Integrasi teknologi ini meningkatkan interaktivitas, keterlibatan siswa, dan efektivitas proses belajar menulis.

Motivasi dan keterlibatan siswa juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan menulis berbasis HOTS. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam proyek menulis atau tantangan berpikir cenderung meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi mereka (Dewi & Novita, 2024). Motivasi intrinsik muncul ketika siswa memiliki otonomi dalam menentukan ide, struktur, dan gaya tulisan, sehingga proses menulis menjadi lebih bermakna. Guru dapat mendorong motivasi ini melalui topik kontekstual, kegiatan kolaboratif, dan umpan balik yang menekankan pengembangan ide.

Berdasarkan uraian tersebut, studi ini bertujuan menganalisis model pembelajaran menulis berbasis HOTS yang diterapkan di sekolah menengah, dengan fokus pada strategi pembelajaran, peran guru, dukungan teknologi, serta tantangan implementasi. Studi literatur ini diharapkan menjadi dasar pengembangan model pembelajaran menulis yang lebih efektif dan kontekstual, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas tulisan serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, sehingga pembelajaran menulis berbasis HOTS dapat mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan akademik dan kehidupan abad ke-21 secara optimal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menganalisis penerapan pembelajaran menulis berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di sekolah menengah. Studi literatur dipilih karena memungkinkan pengumpulan, penilaian, dan sintesis temuan dari berbagai penelitian terdahulu secara sistematis,

sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pembelajaran, peran guru, tantangan, dan hasil pembelajaran yang terkait dengan HOTS. Pendekatan ini juga memungkinkan perbandingan temuan dari berbagai konteks dan kurikulum di Indonesia maupun internasional, sehingga rekomendasi yang dihasilkan bersifat lebih luas dan dapat diterapkan pada praktik pendidikan nyata.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui pencarian jurnal ilmiah, artikel, dan prosiding konferensi yang relevan di basis data Scopus, Google Scholar, dan SAGE, dengan periode publikasi antara tahun 2015–2025. Kata kunci yang digunakan mencakup “HOTS writing,” “writing instruction,” “critical thinking,” “secondary school,” “problem-based learning,” dan “collaborative writing.” Literatur yang dipilih harus memenuhi kriteria inklusi, yaitu: (1) membahas penerapan HOTS dalam pembelajaran menulis, (2) menggunakan metodologi penelitian yang jelas, baik kuantitatif, kualitatif, maupun mixed-method, dan (3) relevan dengan konteks sekolah menengah. Proses seleksi dilakukan secara bertahap, mulai dari screening judul dan abstrak, peninjauan full-text, hingga validasi kesesuaian konten terhadap tujuan penelitian.

Analisis literatur dilakukan dengan sintesis tematik, mengelompokkan temuan ke dalam kategori utama: strategi pembelajaran, peran guru, tantangan dalam implementasi, dan hasil pembelajaran berbasis HOTS. Sintesis tematik ini memungkinkan identifikasi pola, kesenjangan, dan praktik terbaik dari studi-studi sebelumnya. Selanjutnya, temuan yang relevan disajikan secara deskriptif dan analitis, dengan menghubungkan bukti empiris dari literatur yang berbeda. Pendekatan ini memastikan bahwa studi literatur tidak sekadar ringkasan, tetapi menghasilkan interpretasi kritis dan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan untuk pengembangan pembelajaran menulis berbasis HOTS di sekolah menengah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreativitas

Pembelajaran menulis berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, evaluatif, dan kreatif siswa. Aktivitas menulis tidak hanya dilihat sebagai proses menyalin atau menyusun teks, tetapi sebagai sarana untuk menganalisis informasi, mengevaluasi ide, dan menghasilkan karya yang orisinal. Menurut Sopiani, Said, & Ratnawati (2019) penerapan HOTS dalam pembelajaran menulis mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan kreatif, sehingga kualitas

tulisan dan kedalaman pemikiran meningkat secara signifikan. Pandangan ini menegaskan bahwa pembelajaran menulis berbasis HOTS tidak sekadar kemampuan teknis, tetapi juga membentuk kecakapan berpikir yang kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah kompleks.

Selain itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas melalui menulis juga didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat, seperti *problem-based learning*, *project-based learning*, *collaborative writing*, dan *peer review*. Strategi-strategi tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, menilai, dan menyempurnakan ide secara mandiri maupun kelompok. Rustam & Priyanto (2022) menegaskan bahwa penilaian berbasis HOTS memungkinkan guru mengukur keterampilan berpikir kritis siswa secara komprehensif, sekaligus memberikan umpan balik yang konstruktif untuk peningkatan kreativitas dalam menulis. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan berpikir tinggi dapat dikembangkan melalui aktivitas menulis yang terstruktur dan bermakna.

Lebih jauh, perspektif guru menunjukkan bahwa pembelajaran menulis berbasis HOTS juga memerlukan peran guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi ide, menyusun argumen, dan mengintegrasikan kreativitas dalam karya tulis. Herawati, Margana, & Triastuti (2025) menekankan bahwa guru berperan penting dalam memotivasi siswa, menyediakan sumber belajar, dan menerapkan pertanyaan terbuka atau tugas menulis yang menantang untuk memicu pemikiran kritis. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menulis tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga memupuk kemampuan refleksi, kreativitas, dan pengambilan keputusan yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

b. Strategi pembelajaran efektif

Strategi pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran menulis berbasis HOTS menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses berpikir dan penciptaan teks. Salah satu model yang banyak digunakan adalah *problem-based learning (PBL)*, yang menuntut siswa untuk mengidentifikasi permasalahan nyata, menganalisis konteks, serta merumuskan solusi melalui tulisan. Menurut Rusman (2021) PBL mendorong keterampilan berpikir kritis karena siswa harus mengaitkan pengetahuan awal dengan informasi baru secara reflektif. Dalam konteks menulis, siswa tidak hanya menyusun teks berdasarkan instruksi, tetapi juga mengevaluasi berbagai alternatif gagasan sebelum menentukan sudut pandang yang paling

relevan. Proses ini membuat tulisan menjadi lebih argumentatif, kontekstual, dan bermakna.

Selain PBL, project-based learning (PjBL) juga menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menulis. Melalui PjBL, siswa terlibat dalam proyek menulis jangka panjang yang menuntut perencanaan, pengumpulan data, pengolahan informasi, dan penyajian hasil secara tertulis. Abidin dan Mulyati (2020) menyatakan bahwa PjBL mampu mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dan kreatif karena siswa ditantang menghasilkan produk tulisan yang orisinal dan autentik. Dalam proses ini, siswa belajar mengelola ide, mengembangkan struktur teks, serta menyesuaikan gaya bahasa dengan tujuan komunikasi. Dengan demikian, pembelajaran menulis tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir mendalam yang dialami siswa.

Strategi pembelajaran efektif lainnya adalah collaborative writing dan peer review, yang menekankan interaksi sosial dan refleksi kritis antarsiswa. Melalui kerja kolaboratif, siswa dapat saling bertukar ide, memberikan masukan, serta mengevaluasi kualitas tulisan secara konstruktif. Menurut Suryani, Setiawan, dan Putria (2022) kegiatan peer review membantu siswa mengembangkan kemampuan metakognitif karena mereka belajar menilai kekuatan dan kelemahan tulisan, baik milik sendiri maupun orang lain. Aktivitas ini juga meningkatkan kesadaran siswa terhadap aspek kebahasaan, struktur teks, dan kejelasan argumen. Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, pembelajaran menulis menjadi lebih partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan HOTS secara berkelanjutan.

c. Peran guru sebagai fasilitator

Dalam pembelajaran menulis berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), guru memegang peran strategis sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa secara sistematis. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai pendamping yang membantu siswa memahami permasalahan, mengorganisasi ide, dan menentukan strategi penulisan yang tepat. Menurut Trianto (2020) peran fasilitator menuntut guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa aktif bertanya, berdiskusi, dan berpikir kritis. Dalam konteks menulis, guru mengarahkan siswa untuk menganalisis topik, mengevaluasi sumber informasi, serta mengembangkan argumen yang logis dan koheren, sehingga proses menulis menjadi sarana pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Selain memberikan arahan, guru juga berperan penting dalam menyediakan umpan balik konstruktif selama proses menulis berlangsung. Umpan balik tidak hanya berfokus pada kesalahan kebahasaan, tetapi juga pada kualitas gagasan, kejelasan struktur, dan kekuatan argumen dalam tulisan siswa. Menurut Hattie dan Timperley (2019) umpan balik yang efektif mampu meningkatkan kesadaran metakognitif siswa dan membantu mereka merefleksikan proses belajar yang telah dilakukan. Melalui bimbingan yang berkelanjutan, guru membantu siswa mengenali kelebihan dan kelemahan tulisannya, serta mendorong mereka untuk melakukan revisi secara mandiri. Dengan demikian, menulis dipahami sebagai proses berulang yang menuntut refleksi dan perbaikan berkelanjutan.

Lebih lanjut, guru juga berfungsi sebagai mediator yang memfasilitasi diskusi kritis dan kolaboratif antarsiswa selama pembelajaran menulis. Diskusi ini memungkinkan siswa saling bertukar ide, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mengembangkan pemikiran reflektif sebelum dituangkan dalam bentuk tulisan. Menurut Herawati et al. (2025) peran guru sebagai mediator sangat penting dalam menjaga kualitas interaksi akademik agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran HOTS. Dengan memandu diskusi yang terarah dan reflektif, guru membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam serta menghasilkan tulisan yang lebih bermakna, analitis, dan orisinal.

d. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menulis berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Integrasi platform digital seperti learning management system, blog edukatif, dan aplikasi pengolah kata daring memungkinkan siswa menulis secara fleksibel tanpa dibatasi ruang dan waktu. Menurut Kemdikbudristek (2022) teknologi digital berperan penting dalam mendukung pembelajaran aktif dan reflektif karena menyediakan akses luas terhadap sumber belajar yang beragam. Dalam konteks menulis, siswa dapat dengan mudah mencari referensi, mengorganisasi ide, serta merevisi tulisan secara berkelanjutan. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam memilih informasi yang relevan dan menyusunnya menjadi teks yang koheren dan bermakna.

Selain mendukung proses individual, teknologi juga memfasilitasi pembelajaran menulis secara kolaboratif melalui aplikasi penulisan bersama seperti Google Docs atau platform sejenis. Fitur komentar dan pengeditan real-time

memungkinkan siswa melakukan collaborative writing dan peer review secara lebih efektif. Menurut Zubaidah (2021) kolaborasi berbasis teknologi mendorong interaksi akademik yang lebih intens serta meningkatkan kemampuan evaluatif siswa terhadap karya tulis. Dalam kegiatan peer review, siswa dapat memberikan umpan balik secara langsung, mendiskusikan perbaikan, dan merefleksikan kualitas tulisan secara kritis. Hal ini menjadikan proses menulis tidak lagi bersifat individual dan statis, tetapi dinamis dan berorientasi pada pengembangan HOTS.

Lebih lanjut, pemanfaatan media daring seperti forum diskusi, video pembelajaran, dan portofolio digital turut memperkaya pengalaman belajar menulis siswa. Media tersebut memungkinkan guru memantau perkembangan tulisan siswa secara berkelanjutan serta memberikan bimbingan yang lebih personal. Menurut Sari dan Putra (2023) penggunaan teknologi dalam pembelajaran menulis membantu mengatasi keterbatasan waktu tatap muka dan meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dengan dukungan teknologi, siswa dapat merevisi tulisan kapan saja, berbagi karya dengan audiens yang lebih luas, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap kualitas tulisannya. Dengan demikian, teknologi menjadi sarana strategis dalam membangun pembelajaran menulis yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada keterampilan abad ke-21.

e. Tantangan implementasi HOTS

Implementasi pembelajaran menulis berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) masih menghadapi berbagai tantangan di lingkungan sekolah. Salah satu kendala utama adalah adanya variasi kemampuan siswa dalam memahami konsep, mengembangkan ide, dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Perbedaan latar belakang akademik, kemampuan literasi, serta pengalaman belajar menyebabkan tidak semua siswa dapat mengikuti tuntutan berpikir tingkat tinggi secara optimal. Menurut Widodo dan Kadarwati (2020) ketimpangan kemampuan siswa sering menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran HOTS karena sebagian siswa masih membutuhkan penguatan keterampilan berpikir dasar. Kondisi ini menuntut guru untuk melakukan diferensiasi pembelajaran agar setiap siswa tetap dapat berkembang sesuai dengan potensinya.

Selain variasi kemampuan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan signifikan dalam penerapan pembelajaran menulis berbasis HOTS. Proses menulis yang melibatkan tahap perencanaan, penyusunan draf, revisi, dan refleksi membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Sementara itu, tuntutan

kurikulum dan alokasi jam pelajaran sering kali membatasi kesempatan guru untuk mengelola pembelajaran secara mendalam. Menurut Hamzah (2021) keterbatasan waktu membuat guru cenderung fokus pada penyelesaian materi daripada pengembangan proses berpikir tingkat tinggi. Akibatnya, pembelajaran menulis berpotensi kembali bersifat prosedural dan kurang memberi ruang bagi eksplorasi ide serta refleksi kritis siswa.

Tantangan lainnya berkaitan dengan kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menulis berbasis HOTS. Tidak semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan pedagogis yang memadai untuk mengintegrasikan HOTS secara efektif dalam kegiatan menulis. Menurut Sani (2022) guru perlu menguasai strategi pembelajaran adaptif, kontekstual, serta teknik penilaian yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan profesional berkelanjutan agar guru mampu merancang pembelajaran yang menstimulasi analisis, evaluasi, dan kreasi secara merata. Dengan dukungan pelatihan dan refleksi pedagogis, tantangan implementasi HOTS dapat diatasi secara bertahap.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran menulis berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa sekolah menengah. Melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat, seperti problem-based learning, project-based learning, collaborative writing, dan peer review, siswa tidak hanya dilatih menguasai keterampilan teknis menulis, tetapi juga mampu menganalisis masalah, mengevaluasi ide, dan menghasilkan tulisan yang orisinal serta bermakna. Peran guru sebagai fasilitator dan mediator menjadi kunci keberhasilan dalam membimbing proses berpikir reflektif siswa, sementara pemanfaatan teknologi mendukung fleksibilitas dan kolaborasi pembelajaran. Meskipun demikian, tantangan implementasi HOTS masih perlu mendapat perhatian serius agar pembelajaran menulis dapat berlangsung secara merata dan efektif.

Berdasarkan temuan studi literatur ini, disarankan agar guru sekolah menengah mengembangkan desain pembelajaran menulis yang lebih adaptif dan kontekstual dengan mengintegrasikan HOTS secara sistematis. Guru perlu memperoleh pelatihan berkelanjutan terkait strategi pembelajaran inovatif dan penilaian berbasis HOTS agar mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa. Selain itu, sekolah diharapkan dapat mengoptimalkan pemanfaatan

teknologi digital sebagai sarana pendukung pembelajaran menulis kolaboratif dan reflektif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi pembelajaran menulis berbasis HOTS secara empiris melalui penelitian lapangan guna memperkuat temuan dan rekomendasi yang dihasilkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., & Mulyati, T. (2020). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis proyek dan literasi. Bandung: Refika Aditama.
- Dewi, A. C., & Saputra, E. E. (2025). Model pembelajaran menulis Bahasa Indonesia yang berorientasi pada kompetensi literasi. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(6), 71–82.
- Dewi, A. C., & Saputra, E. E. (2025). The influence of digital comic-based instructional media on students' narrative text writing skills at SMP Muhammadiyah Rappang. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 6(3), 890–903.
- Dewi, W. C., & Novita, P. (2024). Teachers' perspectives on enhancing students' HOTS in reading–writing integration at the secondary level. *English Journal Literacy Utama*, 8(2), 163–177. <https://doi.org/10.33197/ejlutama.v8i2.247>
- Fatihaton Nurfazura, & Agustina, R. K. (2024). Implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in writing exercises on the compulsory English textbook. *J Shelves of Indragiri (JSI)*, 6(1), 28–46. <https://doi.org/10.61672/jsi.v6i1.2731>
- Hamdi, S., Kartowagiran, B., Istiyono, E., & Rahman, H. N. (2022). The ability of junior high school mathematics teachers writing Higher Order Thinking Skills (HOTS) questions. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 9(2), 115–123. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v9i2.55191>
- Hamzah, B. U. (2021). Perencanaan pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2019). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.
- Herawati, D., Margana, & Triastuti, A. (2025). High school English teachers' perception of critical thinking concepts in writing class. *Edulitics (Education, Literature, and Linguistics) Journal*. <https://doi.org/10.52166/edulitics.v10i1.8325>
- Herawati, S., Margana, & Triastuti, A. (2025). Peran guru dalam pembelajaran menulis berbasis HOTS. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 45–58.

- Anita Candra Dewi, *Model Pembelajaran Menulis Berbasis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) di Sekolah Menengah*, Vol 1 No 10
- Kartika, T., & Abdullah, D. F. (2019). Higher order thinking skill (HOTS) questions in English national examination in Indonesia. *Lingua Scientia Jurnal Bahasa*, 11(1), 145–160. <https://doi.org/10.21274/lis.2019.11.1.145160>
- Kemdikbudristek. (2022). *Transformasi digital dalam pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rahim, A., Aziz, A., Rahim, I., Herdiani, R., Ambarita, J., & Nurhikmah. (2025). Integrating HOTS in Indonesian high school textbooks: A comparative study of the 2013 and Merdeka Curriculum. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 7(1), 116–128. <https://doi.org/10.33477/lingue.v7i1.9426>
- Rusman. (2021). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rustam, R., & Priyanto, P. (2022). Critical thinking assessment in the teaching of writing Indonesian scientific texts in high school. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 26(1), 12–25. <https://doi.org/10.21831/pep.v26i1.36241>
- Sani, R. A. (2022). *Pembelajaran berbasis HOTS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, D. P., & Putra, R. A. (2023). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran menulis di sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 23–35.
- Sinaga, E., Simanjuntak, D. R., Saragih, C., Manurung, E., & Siahaan, B. L. (2023). The effect of Higher Order Thinking Skills (HOTS) questions on student writing skills at SMA Negeri 3 Pematangsiantar. *Indonesian Journal of Applied and Industrial Sciences (ESA)*, 2(2), 175–206. <https://doi.org/10.55927/esa.v2i2.3303>
- Sopiani, P. S., Said, I., & Ratnawati. (2019). Investigating students' Higher Order Thinking Skills (HOTS) in writing skill. *Journal of English Education and Teaching*, 3(3), 328–342. <https://doi.org/10.33369/jeet.3.3.328342>
- Suryani, N., Setiawan, A., & Putria, H. (2022). Kolaborasi dan peer review dalam pembelajaran menulis untuk meningkatkan HOTS siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 89–102.
- Trianto. (2020). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, T., & Kadarwati, S. (2020). Higher order thinking berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 89–101.

Anita Candra Dewi, *Model Pembelajaran Menulis Berbasis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) di Sekolah Menengah*, Vol 1 No 10

Zubaidah, S. (2021). Pembelajaran abad ke-21: Keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif berbasis teknologi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 65–78.